

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sosialisasi adalah proses yang esensial dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga dewasa. Barrie Stacey (dalam Haryanto 2018) memberikan pandangan mengenai bagaimana sosialisasi merupakan bentuk proses seseorang mendapatkan ilmu, *skill*, keyakinan, dan juga dasar-dasar terbentuknya sikap tertentu. Proses ini melibatkan interaksi dengan individu lain, pembelajaran norma, nilai, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sosialisasi memainkan peran penting dalam membentuk identitas pribadi, perilaku, dan keterampilan sosial seseorang. Sepanjang hidup, sosialisasi membantu individu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya membantu seseorang berfungsi dengan baik dalam masyarakat, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara positif dan membuat sebuah hubungan yang berfaedah bagi orang lain.

Kehidupan seorang anak akan dimulai melalui keluarga mereka. Keluarga merupakan pihak pertama yang akan terus berkontribusi untuk memiliki pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Nilai-nilai dan juga kepercayaan yang dimiliki oleh keluarga akan diturunkan dan dilanjutkan serta diajarkan kepada anak, sehingga menjadikan keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang memiliki pengaruh sangat aktif dan utama dalam perkembangan seorang anak. Kebiasaan-kebiasaan dari orang tua atau dari anggota keluarga dalam memberi respon terhadap suatu hal di kehidupan sehari-hari pastinya menjadi sebuah hal yang bisa ditiru dan diikuti oleh seorang anak. Hal ini juga berlaku pada sisi politik dari seorang anak. Dennis Kavanagh (dalam Haryanto, 2018) menyebutkan pengertian sosialisasi politik sebagai proses dimana seseorang mempelajari atau mengkonsumsi informasi mengenai politik, kemudian membentuk budaya politik dalam masyarakat.

Dalam sebuah keluarga politik menjadi salah satu hal yang pasti akan pernah dibicarakan baik secara santai maupun secara formal. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reidy, dkk, ditunjukkan bahwa salah satu faktor yang memiliki angka tinggi dalam proses untuk mempengaruhi tinggi rendahnya angka partisipasi politik adalah sosialisasi politik (Reidy dkk., 2015; Weiss, 2020). Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa politik sudah menjadi bahan pembicaraan yang dilakukan oleh remaja dengan teman sebayanya, namun keluarga punya segi karakteristik yang berbeda dengan pihak-pihak lainnya. Seorang anak yang sudah menjalankan kehidupan awalnya bersama orang tua mereka, sangat mungkin bagi mereka membentuk kepercayaan ideologi secara langsung atau tidak langsung. Dalam buku yang ditulis oleh Sunarto (2004:21), dikemukakan bahwa pihak yang menjadi seorang perantara dalam menyalurkan nilai-nilai politik disebut sebagai agen sosialisasi politik. Sunarto juga menyatakan bahwa dengan penjelasan ini beberapa agen politik bisa meliputi keluarga, sekolah, teman, media massa, dan juga organisasi masyarakat umum. Keluarga dianggap merupakan lapisan pertama dalam menjadi agen sosialisasi politik dikarenakan nilai-nilai dalam diri individu seseorang akan tumbuh dan berkembang dengan pengaruh keluarga.

Dalam melihat konteks keluarga yang mengajarkan ideologi, pengetahuan bahkan opini pada seorang anak, orang tua menjadi pemain penting. Orang tua bisa dibilang menjadi pihak yang paling berpengaruh dalam dinamika keluarga. Paul Allen Beck (dalam Haryanto 2023 : 34), dijelaskan bahwa besar tidaknya peranan dari pihak-pihak yang menjadi sarana sosialisasi sangat bergantung pada : (a) exposure, (b) communication, (c) receptivity, dan juga (d) umur dari pihak yang bersangkutan. Menurut Dawson (dalam Haryanto 2023 : 35), disebutkan bahwa sosialisasi politik akan menyangkut 2 hal. Hal yang pertama adalah bagaimana proses dari sosialisasi politik berlangsung melalui proses yang cukup lama dan secara terus-menerus. Hal yang kedua adalah bagaimana sosialisasi politik bisa mengalami transmisi secara langsung ataupun tidak langsung. Sosialisasi politik secara langsung merupakan bagaimana nilai, informasi sikap, pandangan, dan juga keyakinan diturunkan secara

eksplisit. Sedangkan sosialisasi politik tidak langsung merupakan proses dimana individu akan mendapatkan pengajaran kepribadian, pola pikir dan hal lain yang sifatnya non politis, namun disaat waktu yang tepat, pengajaran non politis yang sudah diambil akan digunakan ulang untuk memahami proses politik. Pengaruh keluarga sebagai seorang agen sosialisasi politik kepada anak adalah dengan menjalankan proses sosialisasi politik tidak langsung.

Salah satu artikel yang berjudul "Family Ties: Understanding the Intergenerational Transmission of Political Participation" karya Sidney Verba, Kay Lehman Schlozman, dan Nancy Burns yang diterbitkan pada tahun 2005 dalam *Annual Review of Political Science* adalah salah satu karya penting yang membahas bagaimana partisipasi politik ditransmisikan antar generasi dalam keluarga. Artikel ini membahas konsep *intergenerational transmission*, yaitu bagaimana sikap, nilai, dan perilaku politik diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, khususnya dari orang tua ke anak. Penulis mengungkapkan bahwa keluarga adalah unit sosial pertama di mana anak-anak belajar tentang politik.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sven Oskarsson, Christopher T. Dawes dan juga Karl-Oskar Lindgren pada tahun 2017, yang berjudul "It Runs in the Family: A Study of Political Candidacy Among Swedish Adoptees", menunjukkan bahwa sosialisasi politik dalam keluarga diidentifikasi sebagai faktor penting yang mempengaruhi kecenderungan politik seseorang. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun anak angkat tidak berbagi genetik dengan orang tua angkatnya, mereka cenderung menunjukkan perilaku politik yang serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga, termasuk nilai-nilai, kebiasaan, dan diskusi politik yang terjadi dalam rumah tangga, memainkan peran kunci dalam membentuk orientasi politik dan peluang seseorang untuk terlibat dalam kegiatan politik seperti pencalonan diri dalam pemilu. Selain itu salah satu penelitian yang dilakukan pada pemilih pemula di daerah Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2022, oleh Sukmawati Martani dan juga Suharno yang berjudul "Pengaruh Keluarga Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Kalurahan Bugel Kabupaten Kulon Progo" memperlihatkan bahwa anak-anak yang

tumbuh dalam lingkungan keluarga yang aktif berpartisipasi dalam politik cenderung mengembangkan minat dan kesadaran politik lebih awal, serta merasa lebih terdorong untuk berpartisipasi ketika mereka mencapai usia pemilih.

Dalam artikel yang berjudul “Parents as ‘Middlepersons’ in Political Socialization” oleh Beck and Jennings (1975) dijelaskan juga bagaimana melalui penelitian ini membuktikan bahwa bentuk partisipasi bahkan orientasi politik dari seorang anak sangat melekat dengan efek dari sosialisasi yang diberikan oleh orang tua. Mereka menjelaskan bagaimana proses sosialisasi politik dari orang tua kepada anak menjadi jembatan yang memiliki tahapan. Beberapa jurnal penelitian dan juga artikel di atas menunjukkan bahwa adanya indikasi dimana sosialisasi politik yang terjadi dalam dinamika keluarga lebih banyak memainkan peran untuk membentuk orientasi pemikiran politik anak dimana dalam keberlanjutannya bisa mendorong adanya kesadaran politik lebih mendalam dan dorongan partisipasi politik yang lebih jauh. Selain itu melalui artikel "Family Ties: Understanding the Intergenerational Transmission of Political Participation", ditemukan bahwa salah satu cara transmisi nilai politik yang diberikan oleh anak terjadi melalui mekanisme *modeling and imitation*, dimana anak-anak sering kali meniru sikap dan perilaku orang tua mereka, termasuk dalam hal partisipasi politik. Hal ini menjadi salah satu mekanisme transmisi yang kuat dengan banyaknya pengertian, nilai budaya, dan juga ajaran norma sosial yang sering mengatakan bahwa teladan seorang anak adalah orang tua mereka.

Dibalik terjadinya sosialisasi politik yang didapatkan oleh seorang anak melalui keluarga, anak di zaman sekarang sudah mulai mencari informasi secara mandiri melalui media massa dan juga internet. Dengan kemajuan teknologi digital, seperti media sosial dan platform berita online, pola konsumsi informasi politik telah berubah secara signifikan. Hal ini mengubah cara sosialisasi politik dilakukan dan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi politik generasi muda secara berbeda dari generasi sebelumnya. Melalui internet seseorang bisa mendapatkan informasi secara cepat dan bisa memberikan serta berbagi opini termasuk mengenai konteks perpolitikan. Bahkan melalui berita yang dikeluarkan oleh kominfo, sebanyak 98% anak muda di Indonesia

sudah menggunakan internet. Hal ini menunjukkan bagaimana besarnya peran media massa kepada perkembangan dan juga proses penerimaan serta pertukaran informasi pada anak muda. Haryanto juga menjelaskan bagaimana mengenai konsep media yang merupakan salah satu agen sosialisasi politik, media massa memiliki jangkauan yang lebih menyebar dari pada agen sosialisasi politik lainnya. Garramone dan Atkin (dalam Haryanto, 2023 : 30) memberikan penjelasan mengenai bagaimana penyebaran informasi mengenai media khususnya televisi mempunyai kontribusi tinggi untuk pengetahuan politik seseorang.

Selain bersama Garramone, Atkin sendiri juga memberikan telaah lain bersama dengan Gantz dalam tulisannya yang berjudul “Television News and Political Socialization” (1978), dimana melalui tulisan ini dijelaskan mengenai relasi antar media massa, khususnya televisi dengan program-program beritanya dengan ketertarikan anak-anak kepada obrolan politik. Melalui tulisan Atkin dan Gantz dijelaskan bagaimana banyaknya exposure melalui media televisi lebih berkorelasi dengan penambahan pengetahuan dan juga keingintahuan seseorang mengenai politik. Media massa juga bisa dibilang memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan dan juga proses sosialisasi politik seseorang. Media massa tidak hanya memiliki fungsi sebagai penyedia informasi namun juga menjadi katalisator yang mampu meningkatkan kesadaran politik, membangun opini publik, dan bahkan menjadi wadah untuk memobilisasi proses politik itu sendiri.

Media massa sendiri sebenarnya bisa menjadi pengantara antara pemerintah dengan masyarakat dan juga sebaliknya. Keputusan-keputusan yang dibuat oleh pemerintah disalurkan kepada masyarakat melalui media massa dimana masyarakat bisa menerima informasi tersebut dan juga memberikan opini serta input kepada pemerintah. Hal ini menjadikan peran media sosial dikalangan anak muda menjadi suatu hal yang penting. Politik yang sebelumnya adalah sebuah hal yang biasanya hanya menjadi obrolan di kalangan orang tua, sekarang menjadi terbuka untuk anak muda. Anak muda bisa beropini, mengikuti perjalanan politik, melihat siapa saja tokoh politik yang berperan aktif untuk pemerintahan dan juga memberikan input-input

secara terbuka kepada pemerintah. Hal ini bisa menunjukkan bahwa sosialisasi politik yang terjadi melalui media massa merupakan pintu gerbang untuk anak muda berpartisipasi dalam politik itu sendiri terutama bagi anak muda yang dapat dikategorikan sebagai pemilih pemula.

Pemilih pemula merupakan orang-orang yang baru secara sah akan terjun ke dalam dunia politik. Hal ini bisa dilihat dari ketentuan umur pemilih umum yang diatur dalam PKPU (Peraturan Komisi Pemilihan Umum) No. 7 Tahun 2022, dijelaskan bahwa mereka yang sudah genap berusia 17 tahun yang diperbolehkan untuk melakukan pemilihan pada saat hari pemilihan di 14 Februari 2024. Pemilih pemula memiliki peran yang signifikan dalam pesta pemilihan umum 2024. Banyaknya pemilih yang merupakan anak muda dalam pesta pemilihan umum pada tahun 2024 sendiri sudah melebihi 35%. Jumlah dari pemilih pemula dalam pemilu 2024, sebenarnya bisa dilihat marginnya melalui grafik data komposisi penduduk yang diterbitkan oleh indonesiabaik.id yang merujuk pada data BPS pada tahun 2022.

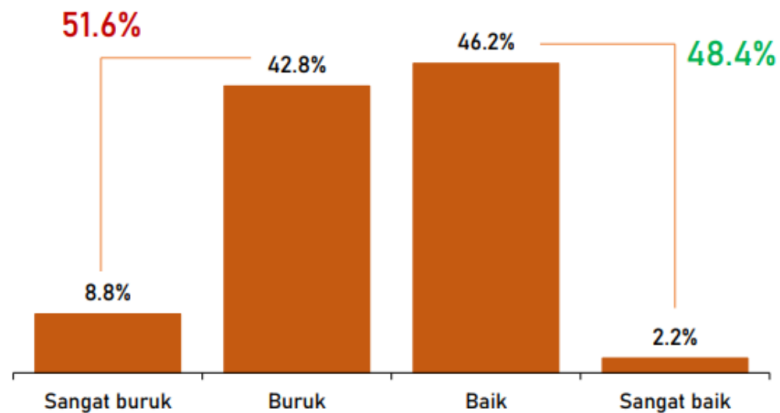


Gambar 1.1

Grafik komposisi penduduk Indonesia menggunakan usia

Melalui gambar 1.1 ini, dapat diketahui bahwa mereka yang berusia 15-19 tahun pada tahun 2022, akan memasuki usia 17-21 tahun di tahun 2024 (*Andrean, 2023*). Hal ini memberikan gambaran bahwa sebenarnya orang-orang yang termasuk dalam golongan pemilih pemula masih tergolong muda, sehingga menjadikan pengetahuan mengenai politik yang diberikan dan juga , kepercayaan politik yang dimiliki dan ajaran politik yang mereka dapatkan menjadi faktor penting dalam pilihan mereka. Pemilih pemula merupakan anak remaja yang kebanyakan dari mereka masih ada di sekolah atau baru memasuki dunia kerja sehingga kemungkinan bagi mereka untuk memiliki pemahaman politik yang masih kurang dan juga labil menjadikan banyak dari pemilih pemula masih mengikuti pilihan dari orang tua maupun keluarga terdekatnya.

Ditambah lagi dengan hasil riset Data Pendidikan BPS di tahun 2022 yang memberikan gambaran bahwa penduduk Indonesia yang berusia 19-24 tahun, sebanyak 73,07% responden tidak lagi mengambil pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Bahkan melalui data survey yang diperoleh melalui Statistik Kesejahteraan Rakyat 2023 oleh BPS, ditunjukkan bahwa hanya 30% anak usia diatas 15 tahun yang mengikuti pendidikan SMA, dan hanya 10,15% dari anak muda Indonesia yang mengikuti perguruan tinggi. Hal ini menjadi krusial dikarenakan pihak yang menjadi responden inilah yang nantinya akan memiliki hak suara dan juga merupakan masa depan bangsa.

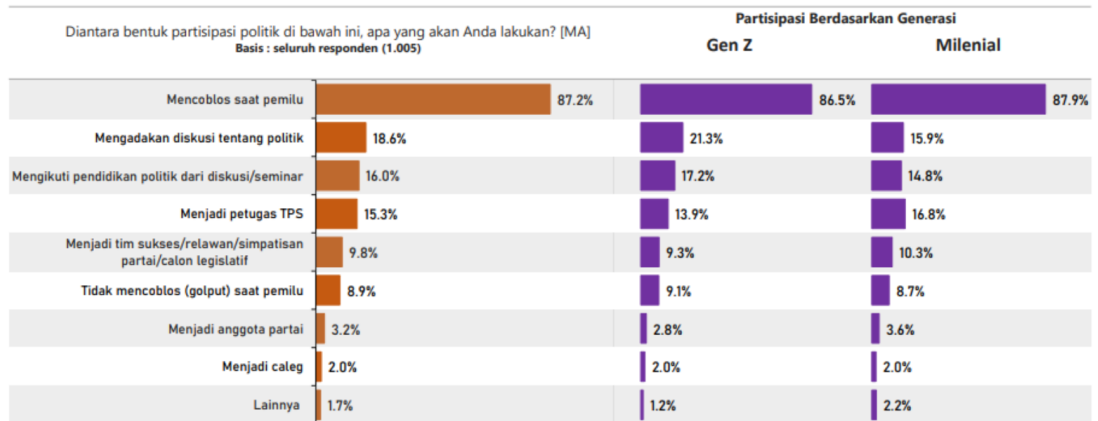


Gambar 1.2

Grafik penilaian anak muda mengenai politik di Indonesia

Penilaian anak muda terhadap politik di Indonesia sering kali mencerminkan pandangan kritis dan ketidakpuasan mereka terhadap sistem politik yang ada. Dalam survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center dalam dokumen temuan survei nasional, ditemukan bahwa sekitar 42,8% anak muda menganggap politik Indonesia dalam kondisi buruk. Hal ini menunjukkan adanya masalah yang perlu diatasi untuk membangun kembali kepercayaan dan partisipasi mereka dalam proses politik. Ketidakpuasan ini bisa menyebabkan rendahnya partisipasi anak muda dalam proses politik, seperti pemilu. Anak-anak muda bisa memunculkan perasaan bahwa suara mereka tidak akan membawa perubahan signifikan.

BENTUK PARTISIPASI POLITIK YANG PALING BANYAK DILAKUKAN ADALAH MENCOBLOS SAAT PEMILU



Gambar 1.3

Grafik bentuk partisipasi yang dilakukan anak muda Indonesia

Melalui grafik Katadata Insight Center, dapat dilihat bahwa Gen Z dan juga Generasi Milenial masih banyak yang menganggap bahwa partisipasi politik yang bisa mereka lakukan adalah dengan mencoblos disaat pemilihan umum. Banyak anak muda melihat pemilu sebagai satu-satunya cara untuk berpartisipasi dalam politik, sehingga setelah pemilu usai, keterlibatan mereka cenderung menurun. Skeptisisme terhadap efektivitas sistem politik dan maraknya korupsi serta nepotisme juga membuat anak muda enggan terlibat lebih jauh. Padahal, ada banyak bentuk partisipasi politik lain yang bisa mereka lakukan, seperti keterlibatan dalam organisasi kepemudaan dan komunitas lokal, advokasi dan aktivisme, serta partisipasi dalam proses legislasi dan pengambilan keputusan melalui petisi dan audiensi publik. Meningkatkan partisipasi politik anak muda dalam berbagai aspek penting untuk membangun demokrasi yang lebih sehat, mendorong inovasi dan perubahan, serta mengurangi ketidakpuasan dan apatisisme.

Melalui data yang disediakan oleh semarangkota.bps.go.id, mengenai pendidikan di Semarang, hanya 59,64% dari penduduk di Semarang yang berusia di

atas 15 tahun yang memiliki ijazah SMA ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak masyarakat di Kota Semarang yang belum memiliki akses ke pendidikan yang memadai untuk mengolah pola pikir mereka menjadi lebih kritis dan terbuka, khususnya dalam jenjang pendidikan lanjut. Selain itu, data menunjukkan bahwa 17,1% penduduk hanya menamatkan pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD), dan 18,2% lainnya hanya mencapai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rendahnya capaian pendidikan ini turut mencerminkan keterbatasan dalam literasi politik, yang berperan penting dalam membentuk kesadaran dan partisipasi dalam politik. Meski pendidikan sering dianggap sebagai faktor yang dapat meningkatkan partisipasi politik, di Kota Semarang, hal ini tampaknya tidak menjadi pendorong utama.

Pada penelitian ini, peneliti akan lebih memberikan fokus utama pada pengaruh sosialisasi politik dalam keluarga dan juga bagaimana sosialisasi politik melalui media yang terjadi pada pemilih pemula di Kota Semarang. Dalam pesta pemilu 2024, yang dilakukan di Kota Semarang mencapai angka 20%. Hal ini bisa dilihat dari hasil pencatatan BPS Kota Semarang yang menunjukkan angka jumlah penduduk tahun 2022 dalam golongan umur 15-19 tahun berjumlah 127,834 jiwa, sehingga dengan data ini diperkirakan individu golongan umur ini akan memiliki umur 17-21 tahun di tahun 2024, jumlah 20% juga memperkirakan penambahan jumlah individu yang berumur 22-23 tahun yang juga akan termasuk sebagai pemilih pemula dalam pemilu 2024. DPT atau Daftar Pemilih Tetap yang disediakan oleh KPU untuk pemilihan umum Presiden 2024 di Kota Semarang menyatakan bahwa ada 1.239.669 orang dari Kota Semarang yang menggunakan hak pilih mereka dalam pemilu kali ini.

Melihat bahwa pendidikan bukan lagi menjadi pemicu kenaikan tingkat partisipasi politik mereka, kehadiran keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan juga media massa yang sangat dominan di era digital sekarang dirasa memiliki pengaruh yang lebih besar. Oleh karena itu peneliti berkeinginan melakukan penelitian ini untuk mencari jawaban, adakah Pengaruh Sosialisasi Politik dalam Keluarga dan

Sosialisasi Politik Media Massa Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pesta Pemilihan Umum 2024 di Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Angka jumlah partisipasi politik dari pemilih pemula di dalam pesta pemilihan umum yang dilakukan di tahun 2024 merupakan angka yang signifikan, termasuk di Kota Semarang. Pemilih pemula merupakan bagian masyarakat yang tergolong sebagai remaja, sehingga menjadikan pembawaan dan juga karakteristik mereka biasanya masih labil dan juga membutuhkan adanya *guide* yang benar dari banyak pihak. Ketika anak-anak muda memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari pemilih pemilu secara sah, mereka seharusnya memiliki bekal informasi serta ilmu-ilmu politik yang mencukupi sehingga apa yang mereka pilih merupakan pilihan terbaik bagi negara Indonesia. Keputusan yang dibuat oleh pemilih pemula dalam proses pemilu terutama pemilu 2024 dimana angka partisipan pemilih yang tergolong masuk ke dalam angka yang tinggi sehingga dapat memberikan effect kepada calon mana yang akan terpilih. Ilmu-ilmu, pola fikir politik dan juga informasi politik yang ada pada anak-anak muda biasanya didapat melalui keluarga, media, diskusi diantara teman sebaya maupun dari pendidikan. Kenyataannya anak-anak muda termasuk pemilih pemula masih menilai politik yang berjalan di Indonesia sebagai politik yang buruk, dan juga bentuk partisipasi yang mereka lakukan hanya terbatas pada pencoblosan saja namun tidak melakukan diskusi politik lebih lanjut, menjadi relawan pemilu, dsb.

Dalam segi politik, menurut beberapa teori serta penemuan hasil penelitian yang ada di latar belakang, keluarga masih merupakan salah satu pihak yang sangat dekat serta sangat penting untuk menentukan partisipasi politik dari anak muda (pemilih pemula) melalui sosialisasi politik yang berlangsung. Keluarga merupakan tempat pertama dimana pendidikan anak dilakukan, pengetahuan anak ditempa dan juga diarahkan menyesuaikan dengan pola didik serta budaya yang ada pada keluarga tersebut. Sehingga, sosialisasi politik yang berlangsung di dalam keluarga secara tidak

langsung bisa menentukan bagaimana pada akhirnya pemilih pemula akan aktif berpartisipasi dalam bidang politik ataupun tidak. Keluarga dianggap merupakan lapisan pertama dalam menjadi agen sosialisasi politik dikarenakan nilai-nilai dalam diri individu seseorang akan tumbuh dan berkembang dengan pengaruh keluarga.

Bukan hanya melalui keluarga seorang pemilih pemula memperoleh proses sosialisasi politik mereka. Pada zaman yang sudah sangat maju ini, kehadiran media massa dalam kehidupan anak muda dirasa merupakan hal yang lumrah sehingga tidak memungkiri bahwa media massa adalah agen sosialisasi politik yang berperan aktif. Media massa memiliki jangkauan yang lebih luas menyediakan informasi dengan lebih cepat dan bahkan bisa lebih lengkap, serta bisa menjadi salah satu pintu gerbang pemilih pemula memberikan opini mereka mengenai politik dan ikut serta dalam proses perpolitikan. Oleh karena hal-hal diatas, rumusan masalah yang akan dibawa dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh sosialisasi dalam keluarga dan sosialisasi politik media massa terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pesta pemilihan umum 2024 di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat signifikansi dari angka jumlah pemilih pemula yang terjadi di Kota Semarang, dan juga melihat dekatnya pengaruh keluarga dalam proses sosialisasi politik yang dialami oleh anak serta pentingnya peran media massa dalam kehidupan anak, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh sosialisasi dalam keluarga memiliki terhadap partisipasi politik dari pemilih pemula pada pesta pemilihan umum tahun 2024.
2. Mengetahui pengaruh sosialisasi politik media massa mempunyai pengaruh partisipasi politik dari pemilih pemula pada pesta pemilihan umum tahun 2024.
3. Mengetahui pengaruh sosialisasi politik dalam keluarga dan sosialisasi politik media massa secara simultan terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pemilihan Umum Presiden 2024 di Kota Semarang

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Melalui penelitian ini, secara teoritis diharapkan bisa menjadi tinjauan akademis dan juga memperkaya wawasan dalam bidang komunikasi politik, khususnya mengenai bagaimana sosialisasi serta pola komunikasi mengenai politik yang muncul antara orang tua, saudara dan seorang anak. Selain itu penelitian ini ingin memberikan informasi mengenai bagaimana media massa memiliki peran dalam perkembangan keaktifan individu terutama dalam konteks perpolitikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini, secara praktis diharapkan memiliki kegunaan untuk bisa menjadi acuan dan juga bisa mengoptimalkan keluarga dalam mengembangkan sosialisasi politik yang terjalin dalam keluarga. Selanjutnya penelitian ini diharapkan secara praktis bisa memberikan informasi yang dapat membantu anak muda dalam penggunaan media massa mereka untuk konteks politik.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini juga diharapkan bisa berguna untuk masyarakat, supaya bisa berguna bagi para politisi dan juga pemerintahan untuk bisa mengembangkan tingkat partisipasi politik dari kalangan anak muda melalui jalur keluarga dan juga media massa.

1.5 State of The Art

Untuk memberikan dan juga menunjukkan orisinalitas dari judul skripsi peneliti, perlu bagi kita melihat informasi dan juga hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema dan juga objek penelitian yang sesuai. Ada beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang memiliki tema dan juga objektivitas yang sesuai dengan tema penelitian ini seperti komunikasi psikologi dan komunikasi politik.

Melalui jurnal penelitian yang ditulis oleh Benben Fathurokhman pada tahun 2022 yang memiliki judul Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum (Pemilu), memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh pemilih pemula, apa saja faktor yang mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula dan juga hambatan apa yang dialami oleh pemilih pemula dalam melakukan partisipasi politik dalam pemilu. Penelitian yang dilakukan oleh Benben fathurokhman ini menggunakan metode literature review yang kemudian didukung dengan menggunakan penelitian yang relevan. Dalam penelitian ini juga disebutkan bagaimana karakteristik sosial yang dimiliki oleh pemilih pemula menjadi salah satu faktor utama dalam partisipasi politik mereka. Penelitian ini lebih berfokus dalam mempelajari apa faktor-faktor yang memajukan ataupun menghambat partisipasi pemilih pemula, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melalui skripsi ini akan lebih berfokus pada pengaruh sosialisasi politik melalui keluarga dan juga sosialisasi politik media massa pada partisipasi politik pemilih pemula di Kota Semarang untuk Pemilu di tahun 2024.

Dalam jurnal penelitian yang memiliki judul Pengaruh Keluarga terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Kelurahan Bugel Kabupaten Kulon Progo, yang dituli oleh Sukmawati Martani dan juga Suharno pada tahun 2022 memiliki hasil yang memberikan gambaran bagaimana latar belakang keluarga dan juga partisipasi politik punya hubungan yang begitu erat. Penelitian oleh Sukmawati dan juga Suharno ini menggunakan korelasi product moment sebagai uji validitasnya, serta uji realibilitas

yang digunakan ada uji alfa cronbach. Penelitian ini juga memakai jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data menggunakan angket/kuesioner. Penelitian ini juga memberikan informasi bahwa sosialisasi politik yang terjadi dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat juga kepada partisipasi politik pemilih pemula. Penelitian oleh Sukmawati serta Suharno ini meneliti pengaruh sosialisasi politik dalam keluarga di Kelurahan Bugel, sedangkan penelitian ini akan meneliti bagaimana dua agen sosialisasi, keluarga dan juga media massa memiliki pengaruh terhadap partisipasi pemilih pemula di Kota Semarang untuk Pemilu 2024.

Dalam jurnal penelitian yang memiliki judul Pengaruh Keluarga, Peer Group dan Media Massa terhadap Perilaku Memilih Mahasiswa FISIP UNDIP pada Pemilu Presiden 2014, yang ditulis oleh Andi Teguh Wicaksono ditemukan bahwa semakin besar pengaruh keluarga, akan semakin besar juga perilaku memilih dari mahasiswa FISIP UNDIP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksplanatori dengan analisis data secara deskriptif. Selain itu faktor keluarga, *peer group* dan juga media massa secara bersamaan mempengaruhi 10.3% dari perilaku memilih mahasiswa FISIP UNDIP. Penelitian oleh Andi ini menggunakan responden yang berusia 18-20 tahun yang sedang menempuh pendidikan tingkat tinggi di FISIP UNDIP dan memberikan fokus penelitian mengenai bagaimana pengaruh faktor keluarga, peer group dan media massa terhadap perilaku memilih para responden pada Pemilu 2014, namun penelitian yang akan dilakukan melalui skripsi ini akan memberikan fokus mengenai bagaimana keluarga dan juga media massa memberikan pengaruh secara sosialisasi politik terhadap partisipasi pemilih pemula baik untuk memilih maupun untuk engagement secara politik pada Pemilu 2024, dimana pemilih pemula yang akan menjadi responden dari skripsi ini adalah mereka yang rentan usianya 17-21 tahun di Kota Semarang.

Dalam jurnal penelitian yang dituliskan oleh Yovita Octafitria dengan judul Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik pada Kaum Muda, menjelaskan

bagaimana kaum muda yang menjadi bagian besar dalam kegiatan pemilu (pemilihan umum) 2014 menjadikan media sosial sebagai referensi utama bagi mereka untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan politik yang berlangsung di negara Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Yovita ini menggunakan penelitian kualitatif dan juga pendekatan studi kasus. Responden yang digunakan oleh penelitian ini adalah mereka yang merupakan kaum muda dengan usia 20-23 tahun dan berstatus mahasiswa di wilayah Tangerang serta Jakarta. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipasi politik yang banyak dilakukan oleh kaum muda terjadi melalui dan pada media sosial. Penelitian ini berfokus mengenai bagaimana Yovita sebagai peneliti ingin membuktikan bahwa adanya media sosial memiliki pengaruh yang signifikan pada kehidupan politik kaum muda, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melalui skripsi ini akan berfokus pada sosialisasi yang terjadi dalam keluarga serta media massa dimana media sosial termasuk didalamnya, memiliki pengaruh terhadap partisipasi pemilih pemula di Kota Semarang dalam proses Pemilu 2024.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Manap Solihat dengan judul Komunikasi Massa dan Sosialiasi, menunjukkan bahwa program berita berperan sebagai sumber informasi pelengkap bagi mahasiswa untuk mengetahui politik pemerintahan, seperti badan eksekutif, legislatif, atau yudikatif; mahasiswa berusaha mencari informasi tidak hanya dari satu saluran tetapi juga dari saluran swasta lainnya sebagai alternatif untuk mendapatkan informasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan juga pengumpulan data untuk penelitiannya didapatkan melalui penyebaran angket. Penelitian ini menggunakan siswa SMU Negeri 1 Kodya Bandung sebagai populasinya, dan berfokus pada bagaimana tanggapan siswa-siswi tersebut terhadap siaran berita TV, bagaimana kedekatan mereka dengan keluarga mereka, dan juga bagaimana keaktifan mereka di lingkungan sekitar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melalui skripsi ini secara langsung akan berfokus pada bagaimana sosialisasi politik melalui keluarga dan juga media massa yang diterima oleh pemilih pemula

memiliki pengaruh pada partisipasi politik dari pemilih pemula di Kota Semarang dalam Pemilu 2024.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial atau Social Learning Theory (SLT) dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) pada bukunya yang berjudul *Social Learning Theory* dan meskipun sering dikaitkan dengan psikologi, teori ini juga sangat relevan dalam konteks komunikasi. Dalam ranah komunikasi, teori ini menyoroti bagaimana individu belajar dan mengembangkan perilaku, norma, dan nilai-nilai melalui proses komunikasi interpersonal dan media massa. Dalam teori pembelajaran sosial juga dikemukakan ada beberapa kunci utama yang menjadi aspek dari teori ini, yaitu :

1. Observasi dan Imitasi

Dalam teori yang dikemukakan oleh Bandura, observasi dan juga imitasi merupakan bagian besar dari teori pembelajaran sosial. Dimana proses ini melibatkan pengamatan terhadap bagaimana orang lain berkomunikasi, bagaimana mereka merespons pesan, dan bagaimana mereka menavigasi situasi sosial.

2. Modeling

Dalam teori pembelajaran sosial, modeling berperan sebagai proses pembelajaran melalui teladan dari orang lain, yang bisa berasal dari interaksi sosial atau media.

3. Reinforcement

Reinforcement yang dimaksudkan dalam teori pembelajaran sosial adalah penguatan yang diperoleh individu dari respon sosial atau konsekuensi atas perilaku yang ditiru, baik positif maupun negatif.

4. Simbolik dan Proses Kognitif

Melalui teori pembelajaran sosial, Bandura menerangkan bahwa yang dimaksudkan dengan simbolik dan proses kognitif merujuk pada cara individu memproses dan menginternalisasi informasi yang mereka peroleh dari lingkungan, yang kemudian menentukan apakah mereka akan meniru perilaku yang diamati tersebut.

Melalui teori pembelajaran sosial, Bandura menjelaskan bagaimana manusia mengambil dan juga melakukan sebuah tindakan dengan adanya influence dari lingkungan, informasi yang diperoleh dan juga tingkah laku yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Bandura (1986) dalam bukunya yang berjudul *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* juga memberikan penjelasan dimana proses pembelajaran sosial yang dilakukan oleh seseorang didapat melalui beberapa tempat atau sumber, yaitu :

1. Orang Tua

Orang tua adalah model pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Anak-anak belajar nilai, norma, dan perilaku sosial dengan mengamati perilaku orang tua mereka, baik secara langsung melalui interaksi sehari-hari maupun secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap tindakan orang tua di berbagai situasi.

2. Teman Sebaya (Peer Group)

Kelompok *peer group* juga merupakan agen penting dalam pembelajaran sosial. Seiring pertumbuhan, individu mulai mengamati dan meniru perilaku teman-temannya, terutama dalam konteks perilaku sosial, gaya komunikasi, dan pemecahan masalah. Pengaruh teman sebaya seringkali kuat dalam remaja dan dewasa muda.

3. Guru dan Pengasuh

Dalam lingkungan pendidikan, guru dan pengasuh berperan sebagai model perilaku dan komunikasi. Anak-anak dan remaja belajar banyak dari cara guru berinteraksi, berbicara, dan menghadapi situasi sosial. Guru tidak hanya

menyampaikan pengetahuan tetapi juga memodelkan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat.

4. Media Massa

Media, termasuk televisi, internet, film, dan media sosial, menjadi sumber pengaruh besar dalam pembelajaran sosial. Tokoh-tokoh media, selebritas, dan karakter fiktif sering menjadi model yang ditiru oleh individu, terutama dalam hal gaya hidup, sikap, dan perilaku sosial. Media memodelkan berbagai norma dan nilai yang dapat memengaruhi perilaku seseorang.

5. Lingkungan Sosial yang Lebih Luas

Selain agen-agen di atas, lingkungan sosial yang lebih luas seperti komunitas, institusi keagamaan, dan budaya umum juga membentuk pembelajaran sosial. Individu belajar bagaimana berperilaku dalam konteks sosial yang lebih besar dengan mengamati nilai-nilai serta norma yang diagungkan oleh masyarakat tempat mereka tinggal.

Bandura (1986) menekankan bahwa pembelajaran sosial tidak hanya terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga terjadi melalui observasi tidak langsung, di mana seseorang belajar dengan mengamati model dalam lingkungan sosial mereka atau melalui media massa.

1.6.2 Sosialisasi Politik

Sosialisasi merupakan sebuah hal yang selalu terjadi, ketahui, bahkan kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pandangan sosiologis, sosialisasi dipandang menjadi proses dimana individu mendapatkan ilmu, *skills*, keyakinan, dan juga nilai-nilai yang mendasari dimana sikap tertentu dibentuk (Barrie Stacey, dalam Haryanto 2018). Penjelasan ini menyatakan bahwa diharapkan seseorang menggunakan proses sosialisasi untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat dan hidup dalam dinamika masyarakat. Sosialisasi merupakan proses dimana seseorang mengalami pembelajaran untuk menjadi anggota masyarakat dan

mereka memperoleh nilai, keyakinan, sikap, kebiasaan, atau perilaku tertentu dari proses pembelajaran tersebut. Melalui uraian tentang pengertian sosialisasi secara sosiologi, maka ketika disangkutkan sebagai sosialisasi politik, menurut Dennis Kavanagh (dalam Haryanto, 2018) adalah proses dimana seseorang mempelajari atau mengkonsumsi informasi mengenai politik, kemudian membentuk budaya politik dalam masyarakat. Gabriel A. Almond (dalam Haryanto, 2018) menjabarkan sosialisasi politik sebagai proses dimana keyakinan mengenai sikap, tingkah laku politik diwariskan kepada orang lain.

Dalam proses sosialisasi seseorang yang menyalurkan keyakinan politik mereka berharap bahwa dengan proses ini mereka dapat merubah, melatih bahkan mengembangkan individu agar menjadi anggota masyarakat secara politik dengan benar. Beberapa ahli komunikasi politik juga mempunyai pendapat berbeda mengenai apa sebenarnya arti sosialisasi politik. J. Coleman dalam bukunya yang berjudul “Introduction”, *Education and Political Development* (1965) menekankan bahwa setiap proses sosialisasi politik menekankan adanya pengenalan sistem politik, dimana melalui hal ini kita bisa melihat bagaimana individu sebagai penerima sosialisasi politik mengalami perubahan perasaan, keyakinan ataupun sikap dalam konteks politik. Sosialisasi politik sendiri menjadi sebuah proses yang komplis ketika seseorang mengalami sosialisasi tersebut melalui tiga tahap, yaitu anak-anak, remaja dan juga dewasa.

Robeth H. Blank (dalam Haryanto, 2018) menyatakan bahwa pada masa anak-anak sosialisasi politik akan lebih terfokus untuk membuat anak loyal secara politik, ada bentuk otoritas di dalamnya. Hal ini bisa melalui pengenalan mengenai apa itu politik, bagaimana bentuk politik yang berjalan di tempat individu itu tinggal, dsb. Pada tahapan remaja, individu mengalami pengembangan emosional pribadi yang membuat mereka mampu memberikan perasaan terhadap keberadaan politik itu sendiri, baik perasaan terhadap kebijakan maupun terhadap pemerintah. Melalui tahap akhir, ketika individu sudah menjadi dewasa, mereka menjadi target sosialisasi, dimana hal ini

terjadi karena mereka berubah menjadi pihak yang memiliki hak lebih dalam kebijakan politik yang ada dalam pemerintah.

Kenneth P. Langton (dalam Haryanto, 2018) menyatakan bahwa harus ada tiga elemen yang menyatakan bahwa proses tersebut memang benar merupakan sosialisasi politik. Tiga elemen tersebut adalah :

1. Proses sosialisasi memerlukan agen, dimana agen ini berperan untuk memberikan materi sosialisasi.
2. Memerlukan materi, dimana isinya tidak perlu mengandung politik, namun harus memberikan pengaruh terhadap sikap politik seseorang.
3. Ada interaksi diantara agen sosialisasi dengan target sosialisasi, dimana melalui interaksi ini dapat dilihat proses penerimaan, ataupun penolakan terhadap materi sosialisasi yang disampaikan.

Haryanto menyebutkan bagaimana melalui sosialisasi politik seseorang setidaknya mendapatkan ruang untuk merenungkan ataupun memberikan respon terhadap informasi politik yang mereka terima sejak lahir. Kebanyakan dari materi sosialisasi politik memang menjurus pada sikap dan juga perilaku politik, namun dalam keberlangsungannya sikap dan juga perilaku politik yang disampaikan tidak melulu harus politis. Rosamond (dalam Haryanto, 2018) mengemukakan bagaimana hal-hal mengenai sikap dan juga perilaku yang mereka lihat, lakukan ataupun pelajari sehari-hari bisa menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya mereka lakukan dan terapkan secara sama kepada sikap dan perilaku politik mereka.

1.6.3 Sosialisasi Politik Dalam Keluarga

Haryanto dalam bukunya yang berjudul *Sosialisasi Politik : Suatu Pemahaman Awal* (2018) memberikan pengertian bahwa keluarga adalah salah satu sarana sosialisasi politik yang ditemui pertama oleh individu. Dalam konteks proses sosialisasi politik, Gabriel Almond (1974 : 44) memberikan penjelasan bahwa ada 2 hal yang

menjadi hal utama, pertama adalah bagaimana sosialisasi politik yang berlangsung akan terjadi secara terus-menerus selama individu tersebut hidup, dan yang kedua adalah bagaimana sosialisasi politik yang telah berlangsung dapat memberikan pengajaran atau transmisi secara langsung ataupun tidak langsung. Dimana secara langsung merupakan proses ketika sosialisasi yang diteruskan kepada generasi selanjutnya melalui nilai, wawasan, pandangan dan juga keyakinan politik secara eksplisit. Secara tidak langsung adalah bagaimana individu pertama-tama akan memperoleh warisan informasi ataupun pengajaran secara non-politis, yang kemudian akan mempengaruhi pandangannya, penilaiannya serta sikapnya pada bidang politik.

Melihat penjelasan yang dikemukakan oleh Almond, maka sosialisasi politik yang berlangsung dalam keluarga lebih mengarah pada bagaimana sosialisasi politik berjalan secara tidak langsung. Hal ini disebabkan dari kondisi dimana keluarga adalah tempat pertama anak untuk menerima pengajaran mengenai karakteristik diri mereka, mengenal banyak hal tentang dunia tempat mereka tinggal, mendapatkan pelajaran mengenai kehidupan, agama, dan sebagainya. Hal-hal yang diajarkan kepada seorang individu dalam sebuah keluarga akan membentuk cara pandang individu tersebut kepada politik, membentuk penilaian individu tersebut kepada pemerintahan dan juga bagaimana individu tersebut menyikapi dan membawakan diskusi politik dalam kehidupannya.

Melalui bukunya Haryanto juga memberikan tambahan bahwa keberhasilan sebuah keluarga dalam proses sosialisasi politik akan bisa dilihat dari aktif tidaknya keluarga dalam mewariskan nilai-nilai, sikap, dan juga kaidah politik yang ada dalam masyarakat kepada anaknya.

1.6.4 Sosialisasi Politik Media Massa

Pada pertumbuhan dan perkembangan zaman yang menjadi lebih modern, penyebaran informasi juga mengalami perubahan. Kehadiran media membawa

perubahan dalam cara penyebaran informasi. Media massa sendiri menjadi sumber pencarian informasi bagi banyak orang, termasuk bagi para anak muda. Dalam penjelasan media oleh Henry Jenkins (2006) ada sebuah konsep yang bisa menggambarkan istilah media massa yaitu konsep *convergence culture*. Konvergensi budaya merujuk pada konten melintasi macam-macam platform media, kerjasama diantara banyak industri media, serta perilaku migrasi audiens media akan mencari jenis hiburan yang diinginkan di berbagai tempat. Jenkins menekankan bahwa konvergensi bukan sekadar perpindahan teknologi, melainkan juga melibatkan perubahan budaya dalam cara orang berinteraksi dengan media.

Dalam penjelasan Jenkins mengenai old media, disebutkan bahwa old media umumnya merujuk pada bentuk-bentuk media tradisional yang telah ada sebelum era digital, seperti televisi, surat kabar, radio dan majalah. Media ini biasanya dikendalikan oleh sejumlah kecil perusahaan besar yang memiliki dan mengoperasikan saluran distribusi. Dalam old media konten komunikasi cenderung dilakukan secara satu arah, di mana konten diproduksi oleh pihak profesional dan disebarkan kepada audiens secara pasif. Sedangkan new media mencakup bentuk-bentuk media yang muncul dengan perkembangan teknologi digital dan internet. Ini termasuk situs web, blog, media sosial, dan aplikasi mobile. Media baru memungkinkan distribusi yang lebih luas dan desentralisasi kontrol media. Media baru mendorong interaksi dua arah atau multi-arah, memungkinkan audiens tidak hanya menerima informasi tetapi juga memberikan umpan balik, berkomentar, dan bahkan memproduksi konten mereka sendiri.

W. James Potter (dalam Haryanto, 2018) menjelaskan bagaimana media massa memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyebarkan pesan dan mempengaruhi audience secara luas. Dengan melihat penjelasan mengenai fungsi dari media massa, old media dan juga new media memiliki fungsi yang hampir sama, dimana keduanya menyebarkan informasi kepada audience luas, dan memberikan pengaruh kepada

audience tersebut. Kenyataannya sekarang hampir seluruh informasi dapat ditemukan dengan mudah dan juga dengan cepat, termasuk informasi mengenai proses politik yang terjadi di negara Indonesia. Media massa, adalah salah satu agen sosial menurut Haryanto (2023). Tidak hanya itu, media massa adalah agen sosialisasi politik yang bisa menjangkau banyak kalangan dengan cepat dan memiliki cakupan lebih luas dari pada dengan agen sosialisasi politik lainnya. Bahkan menurut Haryanto (2023) media massa menjadi agen sosialisasi yang punya peran krusial untuk membentuk kesadaran politik masyarakat dengan memberikan informasi politik yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Garramone dan Atkin (dalam Haryanto, 2023 : 30) memberikan penjelasan mengenai bagaimana penyebaran informasi mengenai media khususnya televisi mempunyai kontribusi tinggi untuk pengetahuan politik seseorang. Informasi-informasi mengenai kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah, aktivitas dari para tokoh politik dan juga partai politik, serta perkembangan dan juga hal-hal baru dalam dunia politik yang dapat memberikan pengaruh serta persepsi partisipasi politik masyarakat disediakan dan dapat diakses oleh semua orang. Media massa juga memainkan peran edukatif dengan memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, serta mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan kepemimpinan yang baik. Media massa sebagai agen sosialisasi politik berfungsi sebagai jembatan informasi antara pemerintah dan masyarakat, serta sebagai platform yang memungkinkan khalayak untuk ikut secara aktif pada diskusi politik dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

1.6.5 Partisipasi Politik

Dalam negara yang berbasis demokrasi, aspek yang menjadi salah satu aspek penting adalah politik. Bagi Huntington dan juga Nelson (dalam Cholisin, 2007), arti dari partisipasi politik diartikan sebagai sebuah kegiatan dari oleh warga dari negara yang bersangkutan, dimana perilaku mereka dimaksudkan untuk berpengaruh pada

proses keputusan dibuat oleh pemerintah. Ramlan Surbakti (2010) juga memberikan penjelasan yang menyebutkan bahwa partisipasi politik merupakan bentuk penunjukan keaktifan dari masyarakat dalam mengambil keputusan-keputusan yang bisa berpengaruh besar kepada kehidupan mereka.

Ramlan juga menjelaskan bahwa ada dua faktor penting yang menyebabkan seorang individu melakukan kegiatan partisipasi politik: (1) kesadaran politik masyarakat terhadap sistem politik (pemerintah), dimana seorang individu memahami apa hak dan kewajibannya sebagai seorang warga negara, (2) penilaian atau anggapan masyarakat terhadap sebuah keputusan pemerintah serta bagaimana bentuk apresiasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pemerintahnya.

Dalam pembagian jenis partisipasi, Ramlan menjelaskan bahwa secara general, tipologi dari partisipasi sebagai sebuah kegiatan politik bisa dikelompokkan menjadi :

- a. Partisipasi aktif, dimana seseorang akan melihat proses kegiatan politik dan memberikan input kepada pemerintah serta menunggu output dari pemerintah.
- b. Partisipasi pasif, dimana ketika melakukan kegiatan seseorang hanya akan berfokus pada output pemerintah seakan-akan hanya menunggu hasil kinerja pemerintah saja.
- c. Golongan putih (golput), yang bisa diartikan sebagai seorang individu akan memilih mengabaikan dan bersikap apatis, dikarenakan sistem politik dianggap menyimpang atau tidak sesuai dari apa yang mereka harapkan.

Sehingga dari penjelasan ini bisa dilihat bahwa aktif, tidaknya seseorang dalam berpartisipasi politik, bisa dilihat dari bagaimana mereka memberikan input kepada pemerintahan atau tidak, dan apakah mereka hanya menunggu kinerja pemerintah saja. Serta kita juga bisa melihat bagaimana adanya ketidakpuasan seseorang terhadap kinerja pemerintah bisa melahirkan sikap acuh dan apatis terhadap politik suatu negara.

Dalam memahami bentuk partisipasi politik, Paige (dalam Cholisin, 2007: 153) juga menjelaskan bahwa bentuk partisipasi politik dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Partisipasi aktif, dimana seorang individu punya tingkat kesadaran politik yang tinggi dan mempunyai kepercayaan tinggi pada pemerintah.
- b. Partisipasi pasif tertekan (apatis), yang bisa diartikan dengan bagaimana seorang individu punya pengetahuan politik serta mereka percaya pada pemerintahan namun kepercayaan ini tergolong rendah.
- c. *Radical Militant Participation*, adalah keadaan dimana seseorang punya pengetahuan politik yang tinggi namun kepercayaan mereka kepada pemerintah tergolong sangat rendah
- d. Partisipasi tidak aktif (pasif), dimana bisa digambarkan dengan seorang individu memiliki pengetahuan terhadap politik yang tergolong rendah namun masih memiliki kepercayaan kepada pemerintah, dimana kepercayaan ini tergolong masih tinggi

1.6.5 Pemilih Pemula

Pemilih dalam dunia politik merupakan sebuah elemen penting terutama untuk Indonesia sebagai negara demokratik. Pemilih memiliki hak suara yang bisa menentukan siapa pemimpin negara selanjutnya, dimana pemimpin negara menjadi tokoh penting yang memiliki posisi dimana mereka bisa mempengaruhi kehidupan warga negara mereka. Dalam peraturan yang menjelaskan mengenai persyaratan terdaftar sebagai pemilih, KPU memiliki peraturan yang tertulis dalam PKPU No. 7 Tahun 2022, dengan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Genap berumur 17 tahun atau lebih pada hari pemungutan suara, sudah kawin, atau sudah pernah kawin.
2. Tidak sedang tercabut hak pilihnya
3. Berdomisili di NKRI terbukti dengan KTP-el

4. Berdomisili di luar negeri, yang dibuktikan dengan KTP-el, Paspor atau surat perjalanan laksana paspor
5. Tidak sedang menjadi TNI atau anggota kepolisian Indonesia

Persyaratan ini menyatakan peraturan-peraturan yang membuktikan bahwa seseorang bisa dikatakan sebagai seorang pemilih atau tidak. Ketika kita melihat kelompok pemilih, maka akan ada kelompok pemilih yang dirasa unik dan bisa menjadi salah satu penentu penting dalam proses pengambilan suara. Pemilih pemula atau pemilih baru merupakan kelompok pemilih yang baru pertama kali akan menggunakan hak suaranya dalam sebuah pemilihan. Menurut peraturan dalam modul I KPU tahun 2013, pemilih pemula dinyatakan sebagai mereka yang sudah memiliki usia 17 tahun, atau mereka yang belum berusia 17 tahun namun mereka sudah menikah dan baru pertama kali melakukan proses pemilihan umum. Hal ini sama seperti persyaratan dari pemilih biasa dimana mereka harus sudah mendapatkan KTP, namun perbedaan pemilih pemula dengan pemilih biasa adalah mereka benar-benar baru akan menginjakkan kakinya pada dunia perpolitikan secara sah.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan Kholil (2006: 82), hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan yang berfungsi sebagai jawaban sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Melalui pembahasan latar belakang, hasil penelitian sebelumnya dan juga didasari pada teori-teori yang digunakan pada penelitian ini, peneliti menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara sosialisasi politik dalam keluarga terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pemilihan Umum Presiden 2024 di Kota Semarang.

H₂: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara sosialisasi politik media massa terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pemilihan Umum Presiden 2024 di Kota Semarang.

H₃: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara sosialisasi politik dalam keluarga dan sosialisasi politik media massa secara simultan terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pemilihan Umum Presiden 2024 di Kota Semarang.

1.8 Definisi Konsep

Untuk memahami penelitian dengan judul "Pengaruh Sosialisasi Politik dalam Keluarga dan Sosialisasi Politik Media Massa terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Umum Presiden 2024 di Kota Semarang", inilah definisi konsep dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1.8.1 Sosialisasi Politik dalam Keluarga

Merujuk pada penjelasan yang dikemukakan oleh Robert H. Blank (dalam Haryanto, 2018) sosialisasi politik dalam keluarga merupakan proses pembelajaran nilai-nilai, sikap, dan pengetahuan politik yang ditransfer dari orang tua atau anggota keluarga kepada individu, terutama anak-anak. Proses ini dapat berlangsung secara langsung melalui diskusi atau secara tidak langsung melewati observasi perilaku politik orang tua. Keluarga menjadi agen utama dalam membentuk pandangan politik individu sejak dini.

1.8.2 Sosialisasi Politik Media Massa

Pengertian media massa dalam penelitian ini merupakan media massa dengan konsep Henry Jenkins mengenai convergence culture, dan juga pengertian media massa oleh fungsinya menurut W. James Potter (dalam Haryanto, 2018) sebagai sarana untuk menyebarkan pesan dan mempengaruhi

audience secara luas. Sosialisasi politik lewat media massa yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk proses penyebaran informasi dan nilai-nilai politik yang disebarluaskan melalui media, diterima oleh individu melalui saluran media seperti TV, radio, surat kabar, dan media online.

1.8.3 Partisipasi Pemilih Pemula

Partisipasi pemilih pemula yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada keterlibatan pertama kali individu yang baru memenuhi syarat usia dalam proses pemilihan umum. Bentuk partisipasi ini dapat berupa kehadiran dalam pemungutan suara, keterlibatan dalam kampanye, atau diskusi politik. Pemilih pemula seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi politik yang mereka terima baik dari keluarga maupun media massa.

1.9 Definisi Operasional

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh sosialisasi politik dalam keluarga dan sosialisasi politik media massa terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pemilihan Umum Presiden 2024 di Kota Semarang. Inilah definisi operasional dari variabel penelitian ini:

1.9.1 Sosialisasi Politik dalam Keluarga

Sosialisasi politik dalam keluarga pada penelitian kali ini diukur melalui interaksi politik antara anggota keluarga, termasuk diskusi politik, contoh perilaku politik dari orang tua, serta dorongan dan pengaruh orang tua terhadap pandangan politik individu. Variabel ini dapat diukur melalui indikator berikut ini :

1. Frekuensi diskusi politik dalam keluarga
2. Bentuk dan keikutsertaan perilaku politik dari orang tua
3. Tingkat dorongan orang tua untuk terlibat dalam kegiatan politik

4. Besar pengaruh orang tua atau anggota keluarga terhadap pandangan politik individu

1.9.2 Sosialisasi Politik Media Massa

Sosialisasi politik media massa pada penelitian kali ini diukur melalui proses di mana individu memperoleh informasi, nilai, dan sikap politik melalui berbagai bentuk media massa. Variabel ini dapat diukur melalui indikator berikut ini :

1. Jenis atau variasi program politik yang diakses untuk memperoleh informasi politik pemilu Presiden Indonesia 2024
2. Intensitas penerimaan informasi politik mengenai pemilu Presiden Indonesia 2024 melalui media massa

1.9.3 Partisipasi Pemilih Pemula

Partisipasi pemilih pemula pada penelitian kali ini diukur melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan politik, khususnya dalam Pemilihan Umum Presiden 2024, termasuk kehadiran di tempat pemungutan suara, keterlibatan dalam kampanye politik, dan partisipasi dalam diskusi politik. Variabel ini dapat diukur melalui indikator berikut ini :

1. Ikut serta dalam kampanye calon Presiden Indonesia dalam pemilu 2024
2. Melakukan diskusi politik mengenai pemilu Presiden Indonesia 2024
3. Ikut serta dalam kepanitian ataupun kepengurusan pemilu Presiden Indonesia 2024
4. Menggunakan hak suara dalam pemilu Presiden Indonesia 2024

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian yang akan diangkat melalui skripsi ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana menurut W.Lawrence Neuman (2014) adalah penelitian yang berfokus pada pengukuran dan juga analisis secara numerik data. Neuman juga menjelaskan bahwa tipe penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif kebanyakan akan memiliki tujuan utama untuk menguji hipotesis yang diangkat dan juga memberikan hasil secara general sehingga bisa diterapkan secara lebih luas. Penelitian dalam skripsi ini juga akan menggunakan penelitian eksplanatori dimana Neuman juga menjelaskan bahwa penelitian eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana fenomena tertentu terjadi. Penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis dan menjelaskan hubungan sebab-akibat di antara variabel-variabel.

1.10.2 Populasi dan Sampel

1.10.2.1 Populasi

Populasi menurut W.Lawrence Neuman (2014) adalah keseluruhan kelompok atau kategori yang menjadi subjek atau objek penelitian. Populasi merangkul keseluruhan individu atau unit yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus studi. Jenis populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis populasi target. Populasi target adalah kelompok besar yang ditentukan secara konkret dari banyaknya kejadian di mana seorang peneliti mengambil sampel serta di mana hasilnya akan digeneralisasikan (Newman, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah WNI berdomisili di Semarang yang merupakan bagian dari pemilih pemula sesuai dengan Modul I KPU tahun 2013.

1.10.2.2 Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan metode purposive sampling dimana menurut W.Lawrence Newman (2014) untuk jumlah sampel sendiri 100-200 responden sudah bisa dikatakan mewakili penelitian survey, namun jika penelitian bersikap lebih kompleks dikatakan bahwa semakin banyak akan lebih baik. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan sejumlah 250 orang sebagai sampel. Lawrence Newman juga memberi pengertian bahwa purposive sampling memiliki arti dimana peneliti memiliki kebebasan untuk memilih elemen-elemen dengan menerapkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian skripsi ini akan menggunakan beberapa kriteria khusus untuk menjadikan sampel layak merepresentasikan populasi. Kriteria-kriteria yang akan diterapkan adalah :

1. Merupakan warga negara Indonesia yang termasuk dalam kriteria pemilih pemilu sesuai dengan Modul I KPU tahun 2013, yaitu dalam jangka umur 17-21 tahun.
2. Memiliki hak suara pada pemilu Indonesia 2024.
3. Baru pertama kali menggunakan hak suaranya pada pemilu Indonesia tahun 2024.
4. Berdomisili di Kota Semarang.
5. Memiliki akses untuk berkomunikasi dengan keluarga.
6. Memiliki teknologi komunikasi yang memperbolehkan akses terhadap informasi media massa termasuk media sosial.

1.10.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*. Dimana *nonprobability sampling* bagi W.Lawrence Newman (2014) merupakan teknik pengambilan sampel di mana elemen-elemen dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama atau diketahui untuk dipilih menjadi bagian dari sampel. Tujuan utama dari teknik pengambilan sampel ini adalah untuk memperoleh informasi dari subjek tertentu, terutama ketika tujuan penelitian bersifat eksploratif atau ketika tidak mungkin mendapatkan kerangka sampel yang lengkap. Peneliti merasa bahwa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel ini penelitian akan bisa dilakukan dengan lebih cepat dan efisien serta dapat memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam memilih elemen-elemen sampel.

1.10.4 Jenis dan Sumber Data

1.10.4.1 Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data kuantitatif dimana menurut W.Lawrence Newman (2014) merupakan data yang berbentuk angka atau dapat diukur dan dihitung secara numerik. Newman juga menjelaskan bahwa data kuantitatif memiliki karakteristik yang unik yaitu bersifat objektif dan dapat dianalisis menggunakan teknik statistik. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa jenis data kuantitatif merupakan data yang sistematis dan mudah untuk mencapai tujuan penelitian.

1.10.4.2 Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan data primer sebagai data utama. Dimana sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh W.Lawrence Newman (2014), data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya

untuk tujuan spesifik penelitian. Data primer akan diperoleh secara langsung dari jawaban responden melalui pelaksanaan dan pembagian kuesioner. Data yang diperoleh melalui narasumber akan bersifat autentik dan belum pernah ada sebelumnya.

1.10.5 Skala Pengukuran

Penelitian ini akan menggunakan skala pengukuran berupa skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang sering digunakan dalam penelitian survei di mana orang menyatakan sikap atau respon lain dalam bentuk kategori tingkat ordinal (misalnya, setuju, tidak setuju) yang diurutkan sepanjang sebuah kontinum (Newman, 2014 : 230). Dengan melihat kepentingan dan juga tujuan dari penelitian ini maka peneliti akan menggunakan kriteria :

Tabel 1.10 Skala Pengukuran

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

1.10.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan data primer sehingga teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan cara survei. Teknik pengumpulan data melalui survei sendiri dijelaskan oleh W.Lawrence Newton (2014) dengan teknik pengumpulan yang mengajukan pertanyaan kepada responden. Survei akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk pertanyaan yang kemudian bisa dijawab oleh responden yang menjadi sampel dalam penelitian kali ini. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini dikarenakan teknik ini dapat menjangkau banyak responden dan dapat mengumpulkan data kuantitatif.

1.10.7 Teknik Analisis

1.10.7.1 Uji Validitas

Pengukuran untuk mengadakan uji dari validitas sebuah alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini maka *content-validity* akan digunakan dalam penelitian ini, dimana menurut W.Lawrence Newman (2014) menjelaskan bagaimana *content validity* adalah jenis validitas pengukuran yang mengharuskan suatu ukuran mewakili semua aspek dari definisi konseptual suatu konstruk. Dikarenakan sampel yang akan digunakan dalam skripsi ini merupakan sampel yang mampu dan merupakan representasi dari kelompok populasi yang dituju, maka peneliti merasa bahwa dengan menggunakan *content validity*, maka peneliti bisa mengolah indikator-indikator yang memang akan mencakup keseluruhan konteks yang ingin dibawakan.

1.10.7.2 Uji Reabilitas

Menurut W. Lawrence Neuman (2014), uji reabilitas adalah proses untuk mengevaluasi konsistensi atau stabilitas suatu instrumen penelitian. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang sama atau serupa pada waktu yang berbeda. Pada

penelitian kali ini peneliti memutuskan bahwa uji reliabilitas dilakukan dengan melihat jawaban responden pada kuesioner. Uji reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi excel, dengan metode uji koefisien *Alpha Cronbach (Cronbach's Alpha)* dimana metode ini dipilih dikarenakan peneliti akan menggunakan skala likert dalam penelitiannya. uji koefisien *Alpha Cronbach (Cronbach's Alpha)* ini sangat berguna untuk instrumen yang menggunakan skala *likert* atau jenis skala rating lainnya. Setiap item dalam skala *likert* biasanya memiliki beberapa pilihan jawaban yang mencerminkan derajat persetujuan atau frekuensi. Nilai *Alpha Cronbach* berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilainya, semakin tinggi pula konsistensi internal item-item dalam instrumen tersebut.

1.10.7.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan sebagai langkah penting untuk memastikan bahwa model analisis yang digunakan memenuhi kriteria validitas dan keandalan. Uji asumsi klasik mencakup beberapa pengujian, yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Penjelasan dan prosedur masing-masing uji dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Distribusi data yang normal diperlukan untuk memastikan bahwa hasil estimasi koefisien regresi tidak bias. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk, di mana nilai p-value dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0.05$ \alpha = 0.05 $\alpha=0.05$). Jika p-value > 0.05, maka data dianggap berdistribusi normal. Analisis ini dilakukan terhadap variabel bebas (X1 dan X2) serta variabel terikat (Y).

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan linier yang tinggi antara variabel bebas dalam model regresi. Untuk mendeteksi multikolinearitas, digunakan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF suatu variabel lebih dari 5, maka variabel tersebut dianggap memiliki masalah multikolinearitas. Dalam penelitian ini, penghitungan VIF dilakukan untuk memastikan tidak ada hubungan linier yang berlebihan antara X1 dan X2.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah varians error bersifat konstan pada setiap tingkat variabel bebas. Jika varians error berubah-ubah, maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat memengaruhi keakuratan estimasi koefisien regresi. Pengujian dilakukan dengan metode Breusch-Pagan, di mana nilai p-value digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Jika $p\text{-value} > 0.05$, maka model dianggap tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

1.10.7.4 Uji Hipotesis

Untuk bisa membuktikan dan juga mendapatkan jawaban dari hipotesis yang dimiliki dari penelitian ini ada beberapa langkah uji yang harus dilakukan yaitu :

1. Uji hipotesis 1

a. Uji Parsial (t Test) Variabel X1 dengan Y

Uji t dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Pengujian ini menggunakan tingkat

signifikansi sebesar 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 dan arah pengaruhnya sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Uji t ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear sederhana.

b. Uji F Variabel X1 dengan Y

Uji F dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen secara simultan. Uji F ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear sederhana.

2. Uji Hipotesis 2

a. Uji Parsial (t Test) Variabel X2 dengan Y

Uji t dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 dan arah pengaruhnya sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Uji t ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear sederhana.

b. Uji F Variabel X2 dengan Y

Uji F dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen secara simultan. Uji F ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear sederhana.

3. Uji Hipotesis 3

a. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan sebagai langkah penting untuk memastikan bahwa model analisis yang digunakan memenuhi kriteria validitas dan keandalan. Uji asumsi klasik mencakup beberapa pengujian, yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Penjelasan dan prosedur masing-masing uji dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Distribusi data yang normal diperlukan untuk memastikan bahwa hasil estimasi koefisien regresi tidak bias. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk, di mana nilai p-value dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0.05$). Jika $p\text{-value} > 0.05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Analisis ini dilakukan terhadap variabel bebas (X1 dan X2) serta variabel terikat (Y).

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan linier yang tinggi antara variabel bebas dalam model regresi. Untuk mendeteksi multikolinearitas, digunakan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF suatu variabel lebih dari 5, maka variabel tersebut dianggap memiliki masalah multikolinearitas. Dalam penelitian ini, penghitungan VIF dilakukan untuk memastikan tidak ada hubungan linier yang berlebihan antara X1 dan X2.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah varians error bersifat konstan pada setiap tingkat variabel bebas. Jika varians error berubah-ubah, maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat memengaruhi keakuratan estimasi koefisien regresi. Pengujian dilakukan dengan metode Breusch-Pagan, di mana nilai p-value digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Jika p-value > 0.05 , maka model dianggap tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

b. Uji t Variabel X1 dan X2 dengan Y

Uji t dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 dan arah pengaruhnya sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian.

c. Uji F Variabel X1 dan X2 dengan Y

Uji F dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen secara simultan.